

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti yang menunjukkan beberapa perbedaan diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Chintya Putri (2015), dengan judul “Pengaruh NPL, LDR, CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel independen yakni NPL ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), dan CAR ( $X_3$ ) dan variabel dependen yakni ROA ( $Y$ ). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kredit bermasalah (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) periode 2008-2013.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji yang digunakan meliputi uji asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, uji t untuk pengujian hipotesis secara parsial dan uji F untuk pengujian hipotesis secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap ROA ( $Y$ ), sedangkan LDR ( $X_2$ ), dan CAR ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap ROA ( $Y$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Agustina Indrayani (2016) dengan judul “Pengaruh NPL, LDR, dan NIM Terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014”. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel independen yakni NPL ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), dan NIM ( $X_3$ ) dan variabel dependen yakni ROA ( $Y$ ). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh NPL, LDR, dan NIM terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ( $Y$ ), sedangkan LDR ( $X_2$ ), dan NIM ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ( $Y$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Jordi Suwandi (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA pada BUSN Devisa”. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel independen yakni CAR ( $X_1$ ), NPL ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), dan LDR ( $X_4$ ) variabel dependen yakni ROA ( $Y$ ). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji yang digunakan meliputi uji asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, uji koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ), uji t untuk pengujian hipotesis secara parsial dan uji F untuk pengujian hipotesis secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR ( $X_1$ ) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA ( $Y$ ), sedangkan NPL ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), dan LDR ( $X_4$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ( $Y$ ).

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**  
**Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Teknik Analisis	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Perbedaan
1	Chandra Chintya Putri (2015)	Regresi Linear Berganda	NPL ( $X_1$ ) LDR ( $X_2$ ) CAR ( $X_3$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM ( $X_2$ ) BOPO ( $X_3$ )
2	Putu Agustina Indrayani (2016)	Regresi Linear Berganda	NPL ( $X_1$ ) LDR ( $X_2$ ) NIM ( $X_3$ )	ROA (Y)	Variabel: CAR ( $X_1$ ) BOPO ( $X_3$ )
3	Jordi Suwandi (2017)	Regresi Linear Berganda	CAR ( $X_1$ ) NPL ( $X_2$ ) BOPO ( $X_3$ ) LDR ( $X_4$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM ( $X_2$ )

*Sumber: Data Primer Diolah*

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Bank

#### 2.2.1.1 Pengertian Perbankan

Dalam Booklet Perbankan Indonesia tahun 2017 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembangan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

#### 2.2.1.2 Pengertian Bank

Menurut Taswan (2010; 6) menjelaskan Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*Deficit Spending Unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Sementara menurut Kasmir (2013; 24) secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan merupakan setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012; 12).

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito, serta deposito berjangka dimana masing-masing jenis simpanan yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan menghimpun dana ini sering disebut dengan istilah *Funding* (Kasmir, 2012; 3).

Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil, bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kemudian rangsangan lainnya dapat berupa cendera mata, hadiah, pelayanan, atau balas jasa lainnya.

Semakin beragam dan menguntungkan balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya di bank (Kasmir, 2012; 14).

Pengertian dari menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *Lending*. Dalam pemberian kredit, disamping dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal (Kasmir, 2012;14).

### **2.2.1.3 Jenis – jenis Bank di Indonesia**

Menurut Kasmir (2010; 158) jenis bank di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain :

#### **1. Berdasarkan Fungsinya**

##### **a. Bank Sentral**

Menurut Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2004, Bank Sentral adalah lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan.

b. Bank Umum

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu juga wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*).

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Berdasarkan Kepemilikan

a. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga dipertunjukkan untuk swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham - saham bank ini dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Berdasarkan Kegiatan Operasional

a. Bank Konvensional

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan.

b. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti

ketentuan - ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

4. Berdasarkan Status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Pernyataan untuk menjadi bank Devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank Devisa.

#### **2.2.1.4 Fungsi Bank**

Pada dasarnya fungsi pokok bank menurut UU No. 19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011; 66) fungsi utama bank yaitu:

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit.

3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

#### **2.2.1.5 Kinerja Keuangan Bank**

Menurut Adyani (2011), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 menentukan rumus dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset (ROA)* yang akan dijelaskan pada setiap variabelnya.

#### **2.2.1.6 Laporan Keuangan Bank**

Taswan (2010; 151) menyatakan bahwa laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

### **2.2.2 Return On Asset (ROA)**

Gitman dan Zutter (2012), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Perusahaan yang memiliki profit yang baik akan menjadi incaran para investor. Para investor tentunya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan dengan profit yang baik agar mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan. Pada sektor perbankan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas masa depan melalui investasi laba ditahan.

Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang sangat penting diperlukan, hal ini bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich, *et al*, 2009).

Menurut Karya dan rakhman seperti dikutip Wibowo (2013), tingkat *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari

sebagian besar dana simpanan masyarakat. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Sholihin, 2010; 723). ROA dipergunakan untuk menghitung kemampuan dari rata-rata asset perusahaan dalam mencapai keuntungan. *Return on Asset* (ROA) kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional. Laba sebelum pajak dihitung dengan menyetahunkan data pada periode laporan sedangkan total aktiva dihitung dengan menggunakan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan laporan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Return On Asset* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Besar kecilnya ROA menggambarkan tingkat produktifitas dan profit margin yang dicapai oleh suatu bank (Rinaldy, 2013; 67). Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah >1.215% dikatakan sehat. Skor nilai ROA ditentukan sebagai berikut:

1. Kurang dari 0%, skor nilai = 0
2. Antara 0% - 1%, skor nilai = 80
3. Antara 1% - 2%, skor nilai = 100
4. Lebih dari 2% skor nilai = 90

### **2.2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (2008) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll. Capital Adequacy Ratio (CAR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Menurut Darmawi (2011; 99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah capital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12.5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011; 519), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul

yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia Standar terbaik CAR adalah  $\geq 8\%$  dikatakan sehat. Skor nilai CAR ditentukan sebagai berikut:

1. Kurang dari 8%, skor nilai = 0
2. Antara 8% - 12%, skor nilai = 80
3. Antara 12% - 20%, skor nilai = 90
4. Lebih dari 20% skor nilai = 100

#### **2.2.4 Net Interest Margin (NIM)**

Menurut Pandia (2012; 71), bahwa Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Net interest Margin* adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 2.2.5 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, dalam Ahmad Buyung; 2009). Menurut Kasmir (2014; 225), *LDR (Loan to Deposit Ratio)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Kasmir (2014; 225), batas aman dari *LDR* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal *LDR* adalah 110%. Rasio *LDR* dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Batas maksimum rasio ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. Informasi yang disampaikan kepada direksi dalam laporan ekspansi kredit adalah realisasi *LDR* dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan apakah terdapat pelampauan. Semakin besar rasio antara kredit terhadap dana pihak ketiga, akan berpengaruh negatif terhadap penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Standar terbaik

LDR menurut Bank Indonesia adalah  $\leq 94.75\%$  dikatakan sehat. Skor nilai LDR ditentukan sebagai berikut:

1. Kurang dari 50%, skor nilai = 0
2. Antara 50% - 85%, skor nilai = 80
3. Antara 85% - 110%, skor nilai = 100
4. Lebih dari 110% skor nilai = 90

### **2.2.6 Non Performing Loan (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah yang menunjukkan tidak mempunyai debitur dalam membayar tunggakan pinjaman serta bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian (Latumaerissa, 2014; 164).

Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup mengukur sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Setiap bank harus mampu mengelolah kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Solihin, 2009; 224). Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 % kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Non Performing Loan* adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Standar terbaik NPL menurut Bank Indonesia adalah <5% dikatakan sehat, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi skor yang diperoleh. Skor nilai NPL ditentukan sebagai berikut:

1. Lebih dari 8%, skor nilai = 0
2. Antara 5% - 8%, skor nilai = 80
3. Antara 3% - 5%, skor nilai = 90
4. Kurang dari 3%, skor nilai = 100

Semakin tinggi NPL, maka semakin tinggi debitur yang tidak memberikan kewajibannya dalam bentuk margin ataupun bagi hasil kepada kreditur, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan bank serta menurunkan kesehatan bank.

*Non Performing Loan* dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

### **2.2.7 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Dendwajaya (2009; 120) rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba

yang diperoleh juga akan meningkat. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Nasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah  $\leq 93.52\%$  dikatakan sehat. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut:

1. Lebih dari 125%, skor nilai = 0
2. Antara 92% - 125%, skor nilai = 80
3. Antara 85% - 92%, skor nilai = 100
4. Kurang dari 85% skor nilai = 90

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 CAR dengan ROA

Menurut Dendawijaya (2009; 121) *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Bank Indonesia menetapkan angka rasio CAR minimal sebesar

15%. Kesimpulannya semakin tinggi CAR (*capital adequacy ratio*) maka akan semakin tinggi pula modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, dan semakin rendah pula biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan bank. Semakin meningkatnya laba bank maka akan semakin rendah pula bunga dana suatu bank. Demikian pula dengan semakin meningkatnya biaya dana (bunga dana) maka dana sendiri serta laba bank akan semakin rendah. Dalam hal ini semakin rendah CAR akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika CAR naik dan semakin besar ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara CAR ( $X_1$ ) dengan ROA ( $Y$ ) bersifat positif. Berdasarkan hasil penelitian Defri (2012), Pipik & Dhian (2012), Aini (2013), Krisna, dkk (2014), Sari & Bambang (2015), Mismiwati (2016), Rita & Putu (2016), Andreina, dkk (2017), Jordi & Hening (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA.

### **2.3.2 NIM dengan ROA**

Menurut Pandia (2012; 71), bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dalam hal ini semakin rendah NIM akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika NIM naik dan semakin besar ROA akan semakin meningkat dan kinerja

keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara NIM ( $X_2$ ) dengan ROA (Y) bersifat positif. Berdasarkan hasil penelitian Aini (2013), Tan (2013), Dwi & Bambang (2014), Eprima, dkk (2015), Mismiwati (2016), Putu, dkk (2016), Suryani (2016), Usman (2016), Erna & Joko (2017), dan Hasdillah (2017) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA.

### **2.3.3 LDR dengan ROA**

*Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Sianturi, 2012). Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan persentase rasio LDR tetap berada pada batas aman yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu  $\leq 94.75\%$ . Jika angka rasio LDR berada dibawah 94.75% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 94.75% maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Pengelolaan dana masyarakat ini, bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Dalam hal ini semakin rendah LDR akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika LDR naik dan semakin besar ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara LDR ( $X_3$ ) dengan ROA (Y) bersifat positif. Berdasarkan hasil penelitian Aini (2013), Yogi

& Wayan (2013), Eprima, dkk (2015), Mismiwati (2016), Putu, dkk (2016), Suryani (2016), Usman (2016), Andreina, dkk (2017), Husein (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA.

#### **2.3.4 NPL dengan ROA**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011; 420) *Non performing loan* (NPL) merupakan suatu kondisi di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. *Non performing loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit. Bank Indonesia telah menetapkan angka untuk rasio *non performing loan* (NPL) adalah sebesar 5%. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dalam hal ini semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika NPL turun dan semakin kecil ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara NPL ( $X_4$ ) dengan ROA (Y) bersifat negatif. Berdasarkan hasil penelitian Tan (2013), Priyanto & Bambang (2014), Chandra, dkk (2015), Eprima, dkk (2015), Sari & Bambang (2015), Indah dan Arif (2016), Andreina, dkk (2017), Jordi & Hening (2017), Permatasari, dkk (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA.

#### **2.3.5 BOPO dengan ROA**

Menurut Dendwajaya (2009; 120) rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi

kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dalam hal ini semakin tinggi BOPO akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika BOPO turun dan semakin kecil ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara BOPO ( $X_1$ ) dengan ROA ( $Y$ ) bersifat negatif. Berdasarkan hasil penelitian Aini (2013), Tan (2013), Yogi & Wayan (2013), Krisna, dkk (2014), Priyanto & Bambang (2014), Eprima, dkk (2015), Mismiwati (2016), Husein (2017), Permatasari, dkk (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA.

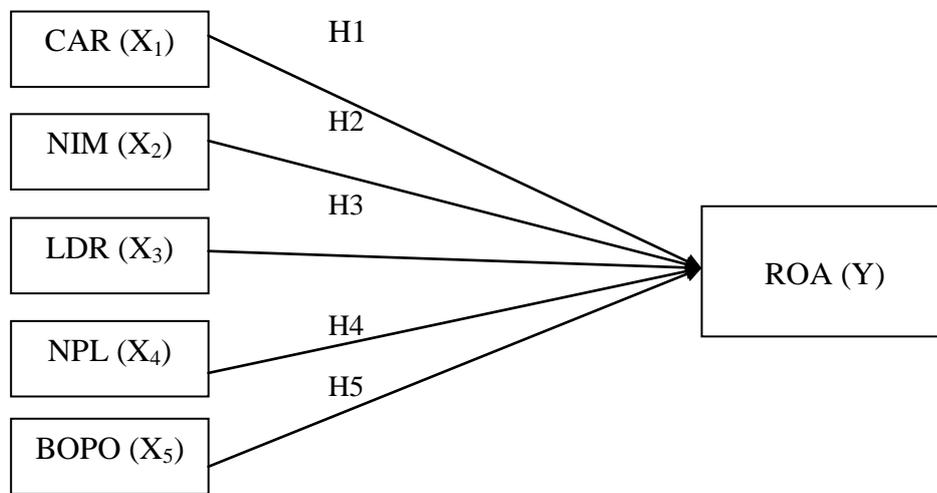
#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual yang baik menurut Uma Sekaran (2014; 129) adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti harus jelas.
2. Kerangka konseptual haruslah menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, dan ada teori yang melandasi.

3. Kerangka konseptual tersebut lebih selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram, sehingga masalah penelitian yang akan dicari jawabannya mudah dipahami.

Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang ada, maka disusunlah model kerangka konseptual seperti gambar dibawah ini.



Keterangan :

→ : Parsial

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis diturunkan melalui teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris (Iskandar, 2008; 56). Menurut Uma Sekaran (2014; 135), hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara

dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H<sub>2</sub> : Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H<sub>3</sub> : Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H<sub>4</sub> : Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H<sub>5</sub> : Diduga Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).